

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari bahasa Latin *adolescent* yang memiliki arti "bertumbuh menuju kedewasaan". Makna kedewasaan di sini tidak hanya merujuk pada perkembangan fisik, tetapi juga mencakup kematangan secara psikologis. Masa remaja sering dipahami sebagai fase transisi dari masa kanak-kanak menuju tahap kedewasaan. Pada tahap ini, seseorang mengalami banyak perubahan, baik dalam hal pengetahuan, emosi, hubungan sosial, maupun moral. Perkembangan yang terjadi pada masa remaja disebut dengan istilah *pubertas*. Karena itu, masa ini termasuk dalam kategori usia produktif. Oleh sebab itu, pembentukan karakter yang positif sangat penting dilakukan, mengingat masa remaja merupakan periode yang rentan terhadap krisis identitas dan pencarian jati diri (S, Susanto et al., 2021).

Dimasa ini anak remaja sering sekali mengalami kebingungan terhadap status identitas dirinya, bagaimana menempatkan diri antara bersikap seperti anak-anak atau menjadi orang dewasa. Itulah sebab masa remaja sangat rentan dengan krisis identitas diri dan pertumbuhan anak dalam segala segi termasuk pada anak remaja awal adalah bagian penting yang harus diperhatikan dan diberi pendampingan yang khusus oleh setiap orang tua. Pada remaja awal, perubahan fisik menjadi ciri yang paling terlihat jelas. Misalnya bertambahnya tinggi badan, maupun kematangan alat-alat seksual.

Secara fisik, karakteristik seks primer dan seks sekunder terjadi perubahan pada anak.

Masa remaja merupakan tahap kehidupan yang menarik perhatian banyak pihak karena memiliki ciri khas tersendiri serta memainkan peran penting dalam pembentukan individu menuju kedewasaan. Proses perkembangan pada masa ini umumnya terbagi ke dalam tiga tahapan utama.(Anggraini et al., 2022) yaitu :

1. Masa Remaja Awal (Usia 10-13 Tahun)

Pada fase ini, seseorang mulai melepaskan peran kekanak-kanakan dan mulai berupaya membentuk identitas diri yang mandiri, terlepas dari pengaruh orang tua. Perhatian utama pada tahap ini terletak pada penerimaan terhadap perubahan fisik serta keinginan untuk merasa cocok dan diterima di lingkungan pertemanan. Pada masa remaja awal ini, minat terhadap berbagai aspek kehidupan mulai tumbuh, yang turut memengaruhi kemampuan berpikir mereka. Remaja mulai dapat berpikir secara konkret, meskipun mereka belum sepenuhnya memahami hubungan sebab-akibat dari tindakan yang diambil. Hal ini disebabkan karena masa ini merupakan tahap awal transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan..

2. Masa Remaja Pertengahan (Usia 14-17 Tahun)

Pada tahap ini, remaja mulai menunjukkan perkembangan kapasitas kognitif yang baru. Mereka sangat membutuhkan keberadaan teman dalam kehidupan sosialnya. Kelompok sebaya masih memegang

peranan penting, namun remaja sudah mulai menunjukkan kemandirian yang lebih besar. Mereka mulai mencapai kedewasaan dalam berperilaku, mampu mengendalikan dorongan impulsif, dan mulai mempertimbangkan arah tujuan karir di masa depan. Di samping itu, penerimaan dari lawan jenis menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi perkembangan identitas diri. Pada masa ini, asupan nutrisi yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung proses pematangan organ reproduksi. Selain itu, peran orang tua dalam memberikan perhatian dan pengawasan tetap penting untuk mencegah kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang dalam pergaulan sosial.

3. Masa Remaja Akhir (Usia 18-20 Tahun)

Pada fase ini, remaja mulai memasuki masa transisi menuju kedewasaan yang ditandai oleh beberapa karakteristik penting, antara lain:

- a. Timbulnya ketertarikan pada hal-hal yang bersifat intelektual.
- b. Munculnya keinginan untuk bersosialisasi dan menjelajahi pengalaman-pengalaman baru.
- c. Identitas seksual mulai terbentuk dengan lebih stabil dan tidak mengalami perubahan.
- d. Kemampuan untuk menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan orang lain mulai berkembang.
- e. Mampu mengenali dan memahami batas-batas perilaku serta membedakan antara tindakan yang benar dan salah.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan remaja terdiri dari beberapa tahap. Pada masa awal, remaja cenderung mengalami kebingungan akibat berbagai perubahan fisik dan psikologis yang terjadi secara bersamaan. Mereka juga sering merasa gelisah karena belum memahami sepenuhnya kondisi yang mereka alami. Namun, seiring berjalannya waktu, ketika memasuki masa remaja pertengahan, individu mulai merasa lebih tenang dan dapat menerima keadaan dirinya. Mereka mulai menyadari bahwa banyak teman seusianya mengalami hal yang sama, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan penerimaan terhadap diri sendiri.

B. Pengertian Minuman Keras

Minuman keras merupakan jenis minuman yang mengandung alkohol atau zat psikoaktif yang bersifat adiktif. Zat ini bekerja secara spesifik pada sistem saraf pusat, terutama otak, dan dapat memengaruhi perilaku, emosi, serta kemampuan kognitif seseorang. Istilah "miras" sering digunakan sebagai singkatan dari minuman keras. Kandungan utama yang menyebabkan efek tersebut adalah etanol, yaitu senyawa kimia yang bersifat psikoaktif dan dapat menurunkan tingkat kesadaran jika dikonsumsi. Di banyak negara, peredaran dan konsumsi minuman beralkohol diatur secara ketat, biasanya hanya diperbolehkan bagi individu yang telah mencapai usia tertentu sesuai regulasi yang berlaku. (Fatma & Srihadiati, 2024).

Di Indonesia, istilah "minuman keras" dan "minuman beralkohol" sering digunakan secara bergantian tanpa perbedaan yang jelas, sehingga minuman

hasil fermentasi tanpa proses penyulingan seperti bir, tuak, anggur, dan cider juga masuk dalam kategori ini. Secara umum, yang dimaksud dengan minuman keras atau minuman beralkohol adalah semua jenis minuman yang dapat menyebabkan mabuk dan menurunnya tingkat kesadaran apabila dikonsumsi. Contoh minuman semacam ini meliputi arak, wine, dan minuman lain yang mengandung kadar alkohol tinggi. Biasanya, peredaran dan penjualannya hanya diperbolehkan kepada orang-orang yang telah mencapai usia tertentu. Khusus untuk minuman beralkohol jenis keras, penyimpanan dalam waktu yang lama sering kali justru meningkatkan cita rasanya (Krisdwiantoro, 2023)

Di Indonesia penjualan minuman keras dibatasi dan yang boleh membeli adalah mereka yang berumur 21 tahun, beberapa etnik di Indonesia menggunakan minuman keras pada acara tertentu dan jumlah sedikit. Mereka juga memproduksi minuman beralkohol dengan nama yang bermacam - macam. Pada dasarnya, alkohol merupakan zat yang cukup aman apabila dikonsumsi dalam jumlah yang sesuai dengan batasan kesehatan. Dalam takaran wajar, alkohol dapat memengaruhi sistem saraf manusia tanpa menimbulkan efek yang membahayakan. Namun, jika dikonsumsi secara berlebihan, alkohol dapat mengganggu keseimbangan tubuh dan berdampak negatif terhadap fungsi mental dan perilaku. Kondisi ini bisa mendorong seseorang untuk bertindak di luar norma sosial, bahkan melakukan perbuatan yang bersifat merugikan atau menyimpang (Afrinaldi & Erianjoni, 2023).

C. Jenis-jenis Minuman Keras

Minuman keras merupakan jenis minuman yang mengandung etanol, yang juga dikenal dengan istilah *grain alcohol*. Istilah tersebut digunakan karena etanol dalam minuman ini berasal dari proses fermentasi bahan-bahan nabati, bukan dari metanol atau jenis alkohol lainnya yang bersifat lebih berbahaya dan tidak digunakan dalam produk konsumsi, (Sari et al., 2023), Berikut ini adalah jenis - jenis minuman keras antara lain:

1. Anggur

Anggur, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *wine*, merupakan minuman beralkohol yang berasal dari fermentasi buah anggur jenis *Vitis vinifera*, tanaman yang umumnya tumbuh di wilayah antara 30 hingga 50 derajat lintang utara dan selatan. Sementara itu, minuman serupa yang dibuat dari fermentasi buah selain anggur, dengan kandungan alkohol berkisar antara 8% hingga 15%, biasanya disebut sebagai *wine buah*.

2. Bir

Bir merupakan jenis minuman beralkohol yang dihasilkan melalui fermentasi bahan yang mengandung pati, tanpa melalui proses distilasi setelah fermentasi. Proses pembuatannya dikenal dengan istilah *brewing*. Karena setiap wilayah menggunakan bahan yang berbeda dalam pembuatannya, maka rasa, warna, dan jenis bir pun sangat beragam tergantung pada tempat produksinya. Minuman ini juga termasuk salah satu produk fermentasi tertua yang dikenal manusia, dengan bukti sejarah

menunjukkan bahwa bir telah dibuat sejak sekitar 5000 tahun sebelum Masehi, terutama di peradaban Mesir Kuno dan Mesopotamia.

3. Brendi

Brendi (dalam bahasa Inggris disebut *brandy*, yang berasal dari istilah Belanda *brandewijn*) merupakan istilah umum untuk minuman beralkohol hasil penyulingan dari anggur. Kadar alkohol dalam brendi umumnya berkisar antara 40 hingga 60 persen. Meskipun bahan utama pembuatan brendi adalah anggur, proses pembuatannya juga bisa menggunakan pomace (ampas buah anggur yang tersisa dari proses pembuatan wine) atau hasil fermentasi dari sari buah lainnya.

4. Rum

Rum (atau *rhum*) merupakan minuman beralkohol yang diperoleh melalui proses fermentasi dan penyulingan molase (tetes tebu) atau air tebu, yang merupakan limbah sampingan dari industri gula. Setelah disuling, rum biasanya berbentuk cairan jernih dan tidak berwarna. Untuk meningkatkan kualitas rasa dan aromanya, rum umumnya disimpan dalam tong kayu tertentu agar mengalami proses pematangan.

5. Sampanye

Sampanye merupakan jenis anggur putih berkarbonasi yang diproduksi secara eksklusif di wilayah Champagne, Prancis. Biasanya, minuman ini dibuat menggunakan anggur jenis *Pinot Noir*. Sampanye dengan mutu tinggi umumnya memiliki warna agak kekuningan, menandakan kualitas bahan dan proses produksinya.

6. Tuak

Tuak, yang di beberapa daerah di Nusantara juga dikenal sebagai arak, adalah minuman beralkohol yang dihasilkan melalui proses fermentasi bahan-bahan alami yang mengandung gula. Minuman ini umumnya dibuat dari beras atau cairan manis yang diperoleh dari tumbuhan seperti nira kelapa, nira aren, legen dari pohon siwalan atau tal, serta sumber lain yang serupa. Kandungan alkohol dalam tuak atau arak bervariasi, tergantung pada bahan dan metode pembuatan di masing-masing daerah.

7. Vodka

Vodka merupakan minuman beralkohol dengan kadar tinggi, berwarna bening dan tidak memiliki warna, yang umumnya dibuat melalui proses penyulingan dari gandum hasil fermentasi. Banyak yang memperkirakan bahwa istilah "vodka" berasal dari bahasa Slavia. Kandungan alkohol dalam vodka umumnya berkisar antara 35% hingga 60%, dengan versi klasik asal Rusia mengandung sekitar 40% alkohol.

8. Wiski

Wiski adalah jenis minuman beralkohol yang berasal dari hasil fermentasi biji-bijian, kemudian melalui proses penyulingan dan pemurnian sebelum disimpan untuk proses pematangan dalam tong kayu berukuran kecil, umumnya terbuat dari kayu ek. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai *whisky* (dari bahasa Gaelik Skotlandia) atau

whiskey (dari bahasa Irlandia *fuisce*), yang mengacu pada kelompok minuman beralkohol yang diproses dengan cara serupa.

D. Perilaku Remaja Terhadap Minuman Keras

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Pada fase ini, individu mulai bertransisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, disertai dengan perubahan signifikan dalam aspek psikologis serta pola identitas diri. Dengan kata lain, remaja tengah menjalani proses menuju kedewasaan yang ditandai oleh peningkatan kemandirian, (Rori, 2015).

Tahap ini memiliki karakteristik tersendiri, di antaranya adalah:

1. Remaja merupakan masa krusial, karena perubahan yang terjadi selama periode ini akan berdampak langsung pada individu dan turut menentukan perkembangan di masa mendatang.
2. Remaja juga merupakan fase persiapan, di mana seseorang belum sepenuhnya dianggap dewasa namun mulai menjalani berbagai latihan dan pengalaman menuju kedewasaan.
3. Fase ini ditandai oleh berbagai perubahan, baik dari sisi emosional, fisik, minat, peran sosial, sistem nilai yang dianut, hingga munculnya dorongan untuk meraih kebebasan.
4. Selain itu, remaja juga dikenal sebagai masa pencarian jati diri, di mana individu berusaha memahami siapa dirinya dan peran apa yang akan dijalankan dalam lingkungan sosial.

Masa remaja sering dianggap sebagai fase realistik, karena pada tahap ini individu cenderung memandang diri sendiri maupun orang lain bukan berdasarkan kenyataan, melainkan sesuai dengan harapan atau keinginan mereka, terutama terkait dengan cita-cita. Sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan, remaja kerap mengalami kebingungan dalam meninggalkan kebiasaan masa kanak-kanak, sembari berusaha menunjukkan bahwa mereka sudah hampir atau bahkan telah dewasa. Upaya ini terkadang diwujudkan melalui perilaku berisiko, seperti merokok, mengonsumsi alkohol, penyalahgunaan narkoba, hingga pergaulan bebas. Oleh karena itu, masa remaja juga merupakan periode yang rawan, di mana banyak remaja (Apreliasari et al., 2018)

Akhir-akhir ini, perilaku remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol semakin terlihat mencolok di tengah masyarakat. Hal ini menjadi perhatian serius, terutama terkait penyalahgunaan alkohol di kalangan usia muda. Banyak remaja di bawah umur mulai terlibat dalam konsumsi minuman keras, yang umumnya dipicu oleh pengaruh lingkungan tempat tinggal maupun pergaulan dengan teman sebaya yang sudah terbiasa mengonsumsinya. Beberapa remaja juga menjadikan alkohol sebagai pelarian, dengan anggapan bahwa minuman keras dapat membantu meredakan beban pikiran atau menyelesaikan masalah yang mereka hadapi (Rori, 2015).

Konsumsi alkohol merupakan salah satu risiko kesehatan yang cukup sering terjadi di kalangan remaja. Zat ini memiliki sifat adiktif, yang dapat menyebabkan ketergantungan pada individu yang mengonsumsinya. Semakin

sering seseorang mengonsumsi alkohol, semakin besar pula kemungkinan untuk mengalami kecanduan, hingga pada akhirnya sulit untuk berhenti. Terdapat berbagai faktor yang dapat mendorong remaja menyalahgunakan minuman keras, antara lain faktor keturunan, kondisi keluarga, dinamika dalam pergaulan dengan teman sebaya, latar belakang etnis, ciri kepribadian, serta pengaruh genetik dan lingkungan. Oleh karena itu, penyalahgunaan alkohol pada remaja dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal (dalam diri individu) dan eksternal (lingkungan sekitar), (Aprellia et al., 2024).

Kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan, karena zat-zat yang terkandung di dalamnya memiliki pengaruh langsung terhadap sistem tubuh, khususnya otak. Alkohol bekerja secara spesifik pada pusat saraf, yang dapat mengubah cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak, serta memengaruhi persepsi dan tingkat kesadarannya. Jika dikonsumsi secara terus-menerus, zat ini dapat menimbulkan ketergantungan. Oleh karena itu, minuman keras berpotensi membahayakan kesehatan fisik dan mental. Dampak dari penyalahgunaan alkohol bisa sangat serius, seperti gangguan perilaku, hilangnya memori, depresi berkepanjangan, perubahan emosi yang ekstrem, meningkatnya risiko bunuh diri, hingga kehilangan kesadaran saat dalam kondisi mabuk (Khaylla Dena Aprellia et al., 2024).

E. Pengetahuan Tentang Bahaya Mengonsumsi Minuman Keras.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hidup, berupa kumpulan informasi yang dipahami dan

dapat dimanfaatkan kapan saja untuk membantu individu menyesuaikan diri, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya. Sementara itu, minuman beralkohol mengandung zat bernama etanol, yaitu sejenis alkohol yang bersifat psikoaktif dan memiliki struktur molekul sederhana. Etanol mudah diserap oleh tubuh melalui saluran pencernaan, mulai dari mulut hingga ke usus halus. Penyerapan terbesar terjadi di bagian awal usus halus, yang juga menjadi tempat penyerapan vitamin B yang larut air. Setelah diserap, alkohol dengan cepat masuk ke dalam aliran darah dan mencapai konsentrasi tertinggi dalam waktu sekitar 30 hingga 90 menit. Peningkatan kadar alkohol dalam darah dapat menimbulkan perasaan euforia, sementara penurunannya bisa menyebabkan depresi. Jika dikonsumsi secara berlebihan, alkohol dapat menyebabkan keracunan atau mabuk, bahkan hingga kehilangan kesadaran (Namotemo et al., 2022).

Berbagai jenis minuman yang mengandung alkohol memiliki kadar etanol yang berbeda-beda. Sebagai contoh, anggur umumnya mengandung alkohol sekitar 10–15%, bir sekitar 2–6%, brandy sekitar 45%, rum berkisar antara 50–60%, likeur antara 35–40%, wine sekitar 10–15%, wiski antara 34–40%, dan captikus mengandung rata-rata 40% alkohol. Mengonsumsi minuman beralkohol setara dengan memasukkan sekitar 10–12 gram etanol ke dalam tubuh. Konsumsi minuman keras dapat berdampak negatif terhadap kesehatan, yang mencakup efek fisik, psikologis, serta sosial. Dari sisi fisik, beberapa penyakit telah dikaitkan dengan kebiasaan mengonsumsi alkohol secara berlebihan, seperti sirosis hati, kanker, gangguan jantung, dan

kerusakan pada sistem saraf. Khusus untuk sirosis hati, sebagian besar penderitanya adalah individu yang memiliki riwayat sebagai peminum berat dalam jangka waktu lama.(Fatma & Srihadiati, 2024)

Sebuah penelitian memperkirakan bahwa mengonsumsi sekitar 210 gram alkohol—setara dengan sepertiga botol minuman keras setiap hari selama 25 tahun—dapat berujung pada kerusakan hati berupa sirosis. Konsumsi alkohol dalam jumlah besar juga dapat meningkatkan kadar kolesterol dalam darah. Alkohol yang masuk ke dalam tubuh akan diserap oleh sel-sel otot jantung, yang kemudian mengganggu proses metabolisme dan menyebabkan fungsi otot jantung menurun. Seiring waktu, kemampuan jantung untuk berkontraksi akan melemah karena kehilangan elastisitas, sehingga daya pompa jantung juga ikut menurun. Dari sisi psikoneurologis, konsumsi alkohol secara berlebihan dapat menimbulkan efek adiktif, gangguan tidur (insomnia), depresi, hingga masalah kejiwaan. Dalam jangka panjang, alkohol bahkan dapat merusak jaringan otak secara permanen, yang berdampak pada menurunnya kemampuan mengingat, menilai, belajar, serta menimbulkan gangguan neurologis lainnya (Fatma & Srihadiati, 2024).

Dampak sosial dari konsumsi alkohol juga sangat signifikan, karena dapat memengaruhi orang-orang di sekitar peminumnya. Individu yang mengonsumsi alkohol cenderung memiliki emosi yang tidak stabil, mudah marah, dan kurang peka terhadap lingkungan sosialnya. Dalam kondisi seperti ini, kemampuan untuk mengendalikan diri dapat menurun, sehingga perilaku agresif lebih mudah muncul. Jika tidak terkendali, hal ini dapat mendorong

pelanggaran norma sosial, tindakan kriminal, hingga meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan. Penyalahgunaan alkohol telah menjadi persoalan global yang semakin mengkhawatirkan. Menurut laporan dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2014, konsumsi alkohol di seluruh dunia menyebabkan lebih dari 3,3 juta kematian setiap tahunnya, yang setara dengan 5,9% dari total angka kematian global.

Kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol secara terus-menerus dan tidak terkontrol dapat menimbulkan ketergantungan yang berdampak buruk, baik bagi individu yang mengonsumsinya maupun bagi lingkungan sekitarnya. Efek negatif ini terutama dirasakan langsung oleh pengguna, karena penggunaan berulang dapat membahayakan kondisi fisik, mental, serta hubungan sosial. Ketergantungan terhadap alkohol tampaknya mulai menjadi bagian dari pola hidup, terutama di kalangan remaja dan mereka yang menganggur. Tanda-tanda kecanduan terhadap alkohol mulai terlihat ketika seseorang tidak mampu berhenti mengonsumsinya, dan kondisi ini dikenal dengan istilah alkoholisme. Dalam tahap ini, individu yang kecanduan biasanya mengalami gejala seperti pusing, mabuk, serta kehilangan kendali atas perilakunya, sehingga sulit melakukan aktivitas secara normal, (Aprellia et al., 2024).

Oleh sebab itu, perilaku akan sangat mengganggu ketertiban umum dan keamanan dalam masyarakat. Alkoholisme disini didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seorang individu tidak mampu lagi mengontrol banyaknya alkohol yang diminumnya. Dalam pengertian lain, pengguna tidak mampu

menjauhkan diri dari minuman keras atau menghentikanya sebelum keracunan. Bahaya minuman keras selama ini yang berkembang di masyarakat adalah alkohol dapat merusak tubuh, seperti pandangan ini perlu diluruskan, pasalnya pada dosis yang rendah (tidak memabukan), alkohol justru menguntungkan bagi tubuh, beberapa hasil studi mampu menurunkan serangan jantung, stroke dan mencegah kemungkinan munculnya serangan alzheimer (B. Badalia & D. Ar. Noya, 2022)

Secara umum, konsumsi alkohol dalam jangka panjang dapat merusak berbagai organ tubuh secara perlahan. Dampak negatifnya antara lain mencakup peradangan pada hati dan lambung, gangguan pada jantung, ketidakseimbangan hormon seksual, serta penurunan fungsi sistem imun. Efek alkohol pada otak dapat bersifat akut, seperti keracunan (intoksikasi) atau kebingungan parah (delirium), maupun kronis, seperti gangguan koordinasi motorik, lupa, dan ataksia. Untuk mencegah dampak negatif tersebut, perlu dilakukan upaya pencegahan sejak dini. Salah satu langkah efektif adalah melalui edukasi mengenai bahaya alkohol, yang terbukti lebih bermanfaat dibanding sekadar menerapkan larangan penjualan melalui regulasi. Namun, bagi individu yang sudah terlanjur terbiasa mengonsumsi alkohol secara rutin, penanganan bisa dilakukan melalui terapi pemulihan yang terstruktur (B. Badalia & D. Ar. Noya, 2022).

F. Sikap Remaja Terhadap Minuman Keras

Sikap dapat diartikan sebagai respons internal seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu, yang mencerminkan pendapat dan emosi individu

tersebut—misalnya dalam bentuk suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, serta penilaian baik atau buruk. Sikap melibatkan berbagai aspek psikologis seperti pemikiran, perasaan, perhatian, dan aspek kejiwaan lainnya. Seperti halnya pengetahuan, sikap juga memiliki tingkatan berdasarkan intensitasnya, yaitu: pertama, tahap menerima (receiving); kedua, tahap memberikan tanggapan (responding); ketiga, tahap menghargai (valuing); dan keempat, tahap menunjukkan tanggung jawab (responsible).

Sikap terdiri atas tiga komponen utama:

1. **Komponen kognitif** – berkaitan dengan pengetahuan atau keyakinan terhadap suatu objek.
2. **Komponen afektif** – menyangkut perasaan atau emosi terhadap objek tersebut.
3. **Komponen konatif atau perilaku** – menggambarkan kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi.

Beberapa faktor yang berperan dalam pembentukan sikap antara lain adalah pengalaman pribadi, latar belakang budaya, kondisi emosional individu, pengaruh dari orang yang dianggap penting, peran media massa, serta lembaga pendidikan dan keagamaan (B. Badalia & D. Ar. Noya, 2022).

Sikap seseorang sering kali menjadi indikator utama dalam memprediksi perilaku sehari-hari, meskipun masih ada faktor lain yang juga memengaruhi, seperti kondisi lingkungan dan sistem kepercayaan individu. Sikap yang dimiliki individu dapat memengaruhi cara mereka bertindak, memberikan nuansa tersendiri pada setiap perilaku yang ditunjukkan. Melalui

pemahaman terhadap sikap seseorang, kita dapat memperkirakan bagaimana ia akan merespons situasi atau masalah tertentu yang dihadapinya. Namun demikian, tidak semua sikap secara langsung mendorong munculnya perilaku nyata. Dalam beberapa kasus, sikap dapat memengaruhi tindakan, tetapi dalam situasi lain, sikap tersebut tidak diwujudkan dalam bentuk perilaku. Hal ini karena seseorang biasanya mempertimbangkan terlebih dahulu berbagai konsekuensi positif dan negatif dari suatu tindakan. Dengan demikian, selain sikap, faktor lain yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku adalah motivasi internal serta norma sosial yang berlaku di lingkungannya (Liana & Adolf, 2019)

Perubahan kebiasaan tradisional menuju pola hidup modern telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pergeseran ini dapat terjadi dalam bentuk perubahan lingkungan alam, cara berpikir, hingga nilai-nilai budaya yang dianut. Akibat dari perubahan tersebut, sering muncul ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang berbeda, sehingga menimbulkan ketidakharmonisan dalam tatanan sosial dan mendorong terjadinya perubahan sosial. Transformasi ini memunculkan beragam pola gaya hidup, terutama pada kalangan remaja yang tergolong sebagai kelompok rentan. Gaya hidup remaja tercermin melalui kebiasaan sehari-hari, cara pandang terhadap kehidupan, serta kebutuhan akan berbagai perlengkapan untuk menunjang aktivitas mereka. Umumnya, remaja lebih berfokus pada pencarian kesenangan dan hiburan, khususnya sebagai upaya untuk menghilangkan rasa bosan atau mengisi waktu luang di malam hari.

Namun, gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan ini berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti stres, keterasingan (alienasi), hingga depresi. Dampaknya pun sangat beragam, termasuk munculnya perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma sosial. Salah satu faktor utama penyebab sikap menyimpang adalah lingkungan sosial, termasuk pengaruh dari teman sebaya dan pola pergaulan. Karena itu, penting bagi remaja untuk mampu membedakan dan memilih pergaulan yang membawa pengaruh positif dalam kehidupannya (Sari et al., 2023).

Masalah yang dihadapi remaja semakin hari semakin memprihatinkan, terutama di tengah era globalisasi seperti sekarang ini. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi melalui internet membuat remaja dapat melihat konten-konten yang sebetulnya ditujukan untuk orang dewasa. Hal tersebut sering menjadi pemicu munculnya perilaku negatif di kalangan remaja. Saat ini, berbagai gejala perilaku menyimpang dari remaja mulai terlihat jelas di masyarakat. Dengan karakter khasnya, tidak jarang remaja menunjukkan tindakan yang dianggap tidak pantas oleh masyarakat umum. Salah satu isu yang paling menjadi perhatian banyak pihak adalah penyalahgunaan alkohol di kalangan remaja. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan, terutama karena banyak remaja di bawah umur yang mulai mengonsumsi minuman keras. Sebagian besar dari mereka terdorong oleh lingkungan sosial dan pergaulan, terutama ketika mereka bergaul dengan teman-teman yang sudah terbiasa minum alkohol. Beberapa remaja bahkan menganggap bahwa dengan mengonsumsi minuman keras, beban pikiran mereka akan berkurang. Beragam

bentuk perilaku menyimpang yang ditunjukkan remaja, terutama yang bertentangan dengan nilai moral, seringkali memicu keresahan di masyarakat. Pergaulan yang tidak sehat juga dapat memunculkan gangguan sosial, seperti aksi mabuk-mabukan atau bahkan tindakan anarkis di ruang publik. Tindakan-tindakan seperti ini membawa dampak negatif yang besar, baik terhadap kesehatan fisik dan mental remaja, maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Di wilayah pedesaan, dampaknya bahkan lebih besar, karena remaja yang terlibat perilaku menyimpang cenderung dijauhi dan mendapatkan citra negatif dari masyarakat. Keterlibatan dalam konsumsi alkohol benar-benar dapat memengaruhi kehidupan seseorang secara menyeluruh (Namotemo et al., 2022).

Kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol di kalangan remaja merupakan isu kesehatan yang cukup serius. Menggunakan alkohol di usia muda menimbulkan berbagai risiko, baik dari segi fisik maupun sosial. Beberapa dampak negatifnya meliputi terganggunya perkembangan otak, kecenderungan untuk mengalami depresi dan keinginan bunuh diri, gangguan daya ingat, serta peningkatan kemungkinan melakukan perilaku seksual yang berisiko. Selain itu, penggunaan alkohol juga dapat menyebabkan kecanduan, gangguan dalam pengambilan keputusan, penurunan prestasi belajar, tindakan kekerasan, hingga kecelakaan. Saat ini, perilaku konsumsi alkohol di kalangan remaja menunjukkan tren yang semakin meningkat setiap tahunnya. Fenomena ini menjadi perhatian karena remaja yang terbiasa mengonsumsi minuman keras cenderung terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan, seperti tawuran,

tindakan tidak senonoh, bahkan aktivitas premanisme. Situasi ini menggambarkan bagaimana konsumsi alkohol telah menjadi persoalan sosial yang berkembang luas dalam kehidupan remaja masa kini (Sari et al., 2023).